

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sepanjang tahun 2025, perekonomian Indonesia menunjukkan kondisi yang relatif stabil meskipun berada dalam situasi ketidakpastian ekonomi global. Berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia pada triwulan I tahun 2025 tumbuh sebesar 4,87 persen secara *year-on-year* (y-o-y). Capaian ini menjadi awal dari tren pertumbuhan ekonomi yang kemudian mengalami peningkatan pada periode berikutnya.¹ Memasuki triwulan II tahun 2025, pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5,12 persen (y-o-y), yang mencerminkan menguatnya aktivitas produksi dan konsumsi domestik di tengah tantangan ekonomi global.² Selanjutnya, pada triwulan III, pertumbuhan ekonomi mengalami sedikit perlambatan menjadi 5,04 persen (y-o-y), namun tetap berada pada tingkat positif yang menunjukkan ketahanan perekonomian nasional.³ Capaian tersebut mencerminkan bahwa aktivitas produksi dan konsumsi domestik masih terjaga serta menunjukkan ketahanan perekonomian nasional secara agregat.

¹ Badan Pusat Statistik, *Ekonomi Indonesia Triwulan I-2025 Tumbuh 4,87 Persen (Y-on-Y). Ekonomi Indonesia Triwulan I-2025 Terkontraksi 0,98 Persen (Q-to-Q)*, 5 Mei 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2431/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2025-tumbuh-4-87-persen--y-on-y---ekonomi-indonesia-triwulan-i-2025-terkontraksi-0-98-persen--q-to-q--.html>

² Badan Pusat Statistik, *Ekonomi Indonesia Triwulan II-2025 Tumbuh 4,04 Persen (Q-to-Q); 5,12 Persen (Y-on-Y); Semester I-2025 Tumbuh 4,99 Persen (C-to-C)*, 5 Agustus 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/08/05/2455/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2025-tumbuh-4-04-persen--q-to-q---5-12-persen--y-on-y---semester-i-2025-tumbuh-4-99-persen--c-to-c--.html>

³ Badan Pusat Statistik, *Ekonomi Indonesia Triwulan III-2025 Tumbuh 5,04 Persen (Y-on-Y)*, 5 November 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/11/05/2478/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2025-tumbuh-5-04-persen--y-on-y-.html>

Namun demikian, stabilitas ekonomi pada level makro tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan kondisi kesejahteraan masyarakat di tingkat rumah tangga. Di balik pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, berbagai tekanan ekonomi justru semakin dirasakan dalam kehidupan sehari-hari keluarga, khususnya di wilayah perkotaan. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah meningkatnya harga kebutuhan hidup yang tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan secara seimbang.⁴ Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh dinamika inflasi sepanjang tahun 2025.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa inflasi tahunan Indonesia mengalami tren peningkatan, dari 0,76 persen pada Januari 2025, meningkat menjadi 2,37 persen pada Juli 2025, kemudian mencapai 2,86 persen pada Oktober, dan berada pada kisaran 2,92 persen pada akhir tahun. Meskipun masih berada dalam rentang sasaran inflasi Bank Indonesia sebesar 1,5–3,5 persen, tren ini mengindikasikan adanya tekanan harga yang meningkat secara konsisten, terutama pada komoditas kebutuhan dasar rumah tangga.⁵ Tren kenaikan inflasi tersebut menunjukkan bahwa tekanan harga semakin dirasakan dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga, terutama pada komoditas yang menjadi bagian penting dari konsumsi dasar, seperti bahan pangan, minuman, dan kebutuhan pokok lainnya. Kenaikan harga pada kelompok komoditas ini berdampak langsung terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga, khususnya bagi keluarga berpendapatan kelas bawah yang sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan primer.⁶

⁴ CNBC Indonesia, “Daya Beli Warga RI Lesu Masih Jadi Momok di 2025,” 26 Desember 2025, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251226152307-4-697437/daya-beli-warga-ri-lesu-masih-jadi-momok-di-2025/amp>

⁵ Badan Pusat Statistik, *Perkembangan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Indonesia Tahun 2025*, berbagai bulan (Januari, Juli, Oktober, dan Desember 2025).

⁶ CNBC Indonesia, “Daya Beli Warga RI Lesu Masih Jadi Momok di 2025.”

Tekanan ekonomi tersebut paling dirasakan oleh masyarakat kelas bawah yang memiliki sumber daya ekonomi terbatas dan tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi. Gambaran mengenai kelompok ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk miskin dan rentan miskin di Indonesia. Berdasarkan data BPS pada September 2024, jumlah penduduk miskin tercatat sekitar 24,06 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk rentan miskin mencapai sekitar 68,51 juta jiwa.⁷ Besarnya jumlah penduduk yang berada pada kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang hidup dengan kemampuan ekonomi terbatas dan memiliki risiko tinggi mengalami penurunan kesejahteraan ketika menghadapi tekanan ekonomi, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok maupun ketidakstabilan pendapatan.

Di Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk miskin pada September 2025 tercatat sebanyak 439,12 ribu jiwa. Karakteristik rumah tangga miskin di DKI Jakarta menunjukkan tingkat kerentanan ekonomi yang cukup tinggi. Rata-rata rumah tangga miskin memiliki 5,10 anggota rumah tangga, lebih besar dibandingkan rata-rata nasional yang sebesar 4,70 anggota rumah tangga. Dengan garis kemiskinan sebesar Rp897.768 per kapita per bulan, maka garis kemiskinan rata-rata per rumah tangga miskin di DKI Jakarta mencapai Rp4.578.617 per bulan.⁸

Sementara itu, kelompok rentan miskin umumnya memiliki tingkat pengeluaran sebesar 1 hingga 1,5 kali garis kemiskinan⁹ atau sekitar Rp4.578.617 hingga Rp6.867.926 per rumah tangga per bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian keluarga masih berada pada posisi ekonomi yang rentan dan beresiko jatuh ke bawah garis

⁷ Badan Pusat Statistik, Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan Versi Bank Dunia dan BPS, 2 Mei 2025, <https://www.bps.go.id/assets/news/2025/05/02/702/memahami-perbedaan-angka-kemiskinan-versi-bank-dunia-dan-bps.html>

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Profil Kemiskinan Provinsi DKI Jakarta September 2025*, hlm. 2.

⁹ Badan Pusat Statistik, Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan Versi Bank Dunia dan BPS, 2025.

kemiskinan ketika menghadapi tekanan ekonomi. Salah satu faktor yang menyebabkan keluarga berada pada posisi ekonomi yang rentan adalah kondisi pekerjaan kepala rumah tangga yang belum sepenuhnya stabil. Berdasarkan data BPS, sebagian besar kepala rumah tangga (KRT) dari kelompok kelas bawah di wilayah perkotaan bekerja sebagai buruh, karyawan, atau memiliki usaha sendiri. Karakteristik pekerjaan tersebut menunjukkan tingginya ketergantungan keluarga pada sumber pendapatan yang rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi, perubahan kondisi pasar kerja, maupun risiko kehilangan pekerjaan.¹⁰

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pemenuhan kebutuhan keluarga sangat bergantung pada kemampuan anggota keluarga yang berperan sebagai pencari nafkah untuk mempertahankan pendapatan yang dimiliki. Dalam hal ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai unit sosial yang menopang keberlangsungan kehidupan anggotanya. Tekanan ekonomi yang dialami keluarga tidak semata-mata berkaitan dengan aspek pemenuhan kebutuhan material, melainkan juga berimplikasi pada keberlangsungan fungsi-fungsi sosial keluarga. Dalam kondisi tersebut, situasi ekonomi keluarga membentuk cara keluarga mengatur sumber daya, membagi tanggung jawab, serta mempertahankan keberlangsungan kehidupan bersama di tengah dinamika ekonomi yang tidak menentu.¹¹

Sebagai unit sosial, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu untuk belajar nilai-nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam keluarga, individu diperkenalkan pada pembagian peran yang secara sosial dan kultural dianggap ideal. Pembagian peran ini membentuk ekspektasi mengenai tanggung jawab

¹⁰ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2025*, hlm. 89.

¹¹ Gabriela Fonseca dkk., *Families in the Context of Macroeconomic Crises: A Systematic Review*, *Journal of Family Psychology*, Vol. 30, No. 6, 2016, hlm. 7.

masing-masing anggota keluarga, khususnya antara ayah dan ibu, yang berfungsi sebagai aktor utama dalam pengelolaan kehidupan rumah tangga.¹²

Dalam konteks keluarga Indonesia, pembagian peran antara ayah dan ibu umumnya masih mengikuti pola normatif yang relatif mapan. Ibu diposisikan berperan dalam pengasuhan anak, pemeliharaan emosional, serta pengelolaan kebutuhan domestik, sementara ayah diharapkan menjalankan peran ekonomi sebagai pencari nafkah utama keluarga. Pembagian peran ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengandung legitimasi sosial yang kuat karena dipandang sebagai pola ideal dalam menjaga keteraturan dan keberlangsungan kehidupan keluarga.¹³

Pandangan tersebut sejalan dengan teori *the social system* dalam perspektif struktural fungsional yang dijelaskan oleh Talcott Parsons yang membedakan peran dalam keluarga ke dalam peran instrumental dan peran ekspresif. Dalam kerangka ini, peran ayah dikategorikan sebagai peran instrumental, yaitu peran yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi serta pengelolaan hubungan eksternal keluarga.¹⁴ Peran instrumental mencerminkan tanggung jawab ayah sebagai penyedia sumber daya utama yang memungkinkan keluarga menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal dalam masyarakat.

Fungsi ekonomi ayah, dalam perspektif sosiologi keluarga, tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan menyediakan kebutuhan material, tetapi juga berperan dalam menciptakan rasa aman, kepastian, dan stabilitas bagi anggota keluarga. Stabilitas ekonomi tersebut menjadi fondasi penting bagi berlangsungnya fungsi keluarga lainnya, seperti fungsi pengasuhan, pendidikan, dan sosialisasi anak.¹⁵ Dengan demikian, peran

¹² A. Octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: Media Sains Indonesia, hlm. 5.

¹³ Ibid., hlm. 7.

¹⁴ Talcott Parsons, 1951, *The Social System*, London: Routledge & Kegan Paul, hlm. 16.

¹⁵ Rustina, Keluarga dalam Kajian Sosiologi, *MUSAWA*, Vol. 6, No. 2, 2014, hlm. 289.

ekonomi ayah memiliki posisi strategis dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, pelaksanaan peran ekonomi ayah sebagai peran instrumental tidak selalu berjalan sebagaimana yang diidealkan. Berbagai tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga, seperti meningkatnya kebutuhan hidup, ketidakpastian pendapatan, serta kerentanan posisi kerja, membatasi kemampuan ayah dalam menjalankan fungsi ekonomi yang secara normatif dilekatkan kepadanya. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi peran ayah dan realitas sosial-ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan keluarga.¹⁶

Ketika ayah menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga, muncul ketegangan dalam pelaksanaan perannya. Parsons menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara ekspektasi peran dan realitas sosial dapat mengganggu keseimbangan sistem sosial keluarga.¹⁷ Dalam konteks keluarga, kendala tersebut dapat dipengaruhi oleh terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang stabil, rendahnya pendapatan, serta lemahnya perlindungan sosial. Kondisi tersebut membatasi kemampuan ayah dalam menjalankan fungsi ekonomi secara optimal. Situasi inilah yang menunjukkan terjadinya keterbatasan peran ekonomi ayah, yaitu ketika ayah belum mampu menjalankan fungsi ekonomi sesuai dengan tuntutan perannya sebagai pencari nafkah utama.¹⁸

Keterbatasan peran ekonomi ayah umumnya tampak dalam berbagai bentuk kondisi kerja yang tidak mendukung stabilitas keluarga. Pengangguran menjadi salah satu

¹⁶ Gabriela Fonseca dkk., Families in the Context of Macroeconomic Crises: A Systematic Review, *Journal of Family Psychology*, Vol. 30, No. 6, 2016, hlm. 694.

¹⁷ Talcott Parsons, 1951, *The Social System*, London: Routledge & Kegan Paul, hlm. 190.

¹⁸ Wendy D. Manning dan Susan L. Brown, 2014, "American Families: Demographic Trends and Social Class," dalam Judith Treas, Jacqueline Scott, dan Martin Richards (ed.), *The Wiley-Blackwell Companion to the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 55.

bentuk paling nyata karena secara langsung menghilangkan sumber pendapatan utama keluarga.¹⁹ Selain itu, keterlibatan ayah dalam pekerjaan dengan pendapatan tidak tetap, pekerjaan informal, atau pekerjaan berupah rendah juga menempatkan keluarga pada situasi ekonomi yang rentan.²⁰ Dalam kondisi tersebut, meskipun ayah tetap bekerja, pendapatan yang diperoleh sering kali tidak cukup untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar keluarga secara berkelanjutan.

Ketidakstabilan pemenuhan fungsi ekonomi ayah ini menandakan adanya kesenjangan antara peran ekonomi yang diidealkan dan realitas yang dijalani keluarga. Ketika peran tersebut tidak dapat dijalankan secara konsisten, fungsi ayah sebagai penopang rasa aman dan stabilitas keluarga turut melemah, sehingga mempengaruhi dinamika internal kehidupan keluarga. Keterbatasan peran ekonomi ini tidak hanya berdampak pada persoalan pendapatan, tetapi juga mendorong keluarga untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam pengelolaan sumber daya dan pembagian tanggung jawab antaranggota keluarga. Dalam kondisi tersebut, keluarga tidak lagi sepenuhnya beroperasi berdasarkan pembagian peran normatif yang ideal, melainkan mulai beradaptasi dengan keterbatasan dan tekanan ekonomi yang dihadapi.²¹

Perubahan kondisi ekonomi tersebut memunculkan proses negosiasi ulang peran di dalam keluarga. Ketika peran ekonomi ayah tidak dapat dijalankan secara optimal, keluarga dihadapkan pada kebutuhan untuk mencari strategi bertahan agar keberlangsungan kehidupan rumah tangga tetap terjaga. Penyesuaian ini dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari perubahan pola konsumsi, penghematan

¹⁹ Irma Arriagada, 2014, "Changes and Inequalities in Latin American Families," dalam *The Wiley-Blackwell Companion the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 87.

²⁰ Rys Farthing, 2014, "Family Poverty", dalam *The Wiley-Blackwell Companion to the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 147.

²¹ Gabriela Fonseca dkk., Families in the Context of Macroeconomic Crises: A Systematic Review, *Journal of Family Psychology*, Vol. 30, No. 6, 2016, hlm. 693.

pengeluaran, penundaan pemenuhan kebutuhan tertentu, hingga redistribusi tanggung jawab ekonomi dan domestik antaranggota keluarga.²² Dalam konteks ini, dinamika keluarga menjadi semakin kompleks karena tuntutan ekonomi harus diimbangi dengan keberlangsungan fungsi sosial dan emosional keluarga.

Salah satu bentuk penyesuaian yang paling sering muncul dalam keluarga yang mengalami tekanan ekonomi adalah perubahan peran ibu. Ketika pendapatan utama keluarga tidak lagi mencukupi atau bersifat tidak stabil, ibu kerap mengambil peran tambahan dalam aktivitas ekonomi untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Penelitian oleh Susianti menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut dapat berupa pekerjaan informal, usaha kecil berbasis rumah tangga, maupun aktivitas ekonomi lain yang memungkinkan dijalankan seiring dengan tanggung jawab domestik. Perubahan peran ini umumnya tidak didorong oleh upaya mengubah pembagian peran secara ideologis, melainkan sebagai respons pragmatis terhadap kondisi ekonomi keluarga.²³

Namun, keterlibatan ibu dalam aktivitas ekonomi keluarga sering kali tidak disertai dengan pengurangan tanggung jawab domestik dan pengasuhan yang sebelumnya dilekatkan pada peran tersebut. Kondisi ini menunjukkan terjadinya perluasan peran ibu, di mana peran ekonomi dijalankan bersamaan dengan fungsi domestik dan pengasuhan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Penelitian oleh Yosita et al. menunjukkan bahwa kondisi tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis yang mempengaruhi kesejahteraan emosional ibu, yang selanjutnya berdampak pada dinamika relasi dalam

²² Rys Farthing, 2014, "Family Poverty", dalam *The Wiley-Blackwell Companion to the Sociology of Families* Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 144.

²³ Susianti, Pemberdayaan Wanita di Sektor Informal dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga: Studi Kasus di Kabupaten Sleman, *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 33.

rumah tangga.²⁴ Dalam konteks ini, perubahan tersebut dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian sistem keluarga dalam mengelola waktu, tenaga, dan pembagian tanggung jawab antar anggota keluarga sebagai respons terhadap keterbatasan fungsi ekonomi yang dihadapi keluarga.

Di sisi lain, keterbatasan dalam peran ekonomi ayah juga berimplikasi pada relasi sosial antara ayah dan anggota keluarga lainnya. Peran ekonomi ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai dasar legitimasi peran dan posisi ayah dalam struktur sosial keluarga. Ketika fungsi ekonomi tersebut tidak dapat dijalankan secara optimal, posisi ayah dalam struktur relasi keluarga berpotensi mengalami perubahan. Kondisi ini dapat mempengaruhi pola interaksi antar anggota keluarga, yang dalam beberapa situasi tampak dalam bentuk meningkatnya ketegangan relasional dan ketidakstabilan emosional dalam kehidupan keluarga sehari-hari, baik yang dialami oleh ayah maupun oleh anggota keluarga lainnya.²⁵

Meskipun demikian, respons keluarga terhadap keterbatasan ekonomi peran ayah tidak bersifat seragam. Sebagian keluarga mampu mengembangkan pola adaptasi yang relatif kooperatif melalui kerja sama antar anggota keluarga dalam mengelola keterbatasan ekonomi yang dihadapi. Sementara itu, pada keluarga lain, tekanan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan dapat memunculkan ketidakseimbangan dalam pola interaksi dan hubungan antar anggota keluarga.²⁶ Variasi respons tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang dinamis, di mana perubahan

²⁴ Tan Laurencia Yosita, Yohannes Bagus Wismanto, dan Erna Agustina Yudiati, Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Berperan Ganda Ditinjau dari Dukungan Suami dan Tekanan Psikologis, *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, Vol. 8, No. 1, 2022, hlm. 81.

²⁵ Miftakur Rohman, Family Conflict in the Context of Economic Change: Resilience and Adaptation, *Sakina: Journal of Family Studies*, Vol. 8, No. 4, 2024, hlm. 528.

²⁶ Ibid., hlm. 524.

kondisi ekonomi memicu proses penyesuaian peran dan pola interaksi dalam upaya mempertahankan keberlangsungan fungsi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tekanan ekonomi yang memicu keterbatasan peran ekonomi ayah tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan material keluarga, tetapi juga berimplikasi pada perubahan relasi sosial antaranggota keluarga. Ketika ayah tidak mampu menjalankan fungsi ekonomi secara optimal, keluarga terdorong untuk melakukan berbagai penyesuaian, baik melalui redistribusi peran, penataan ulang tanggung jawab, maupun pembentukan pola interaksi baru antara ayah, ibu, dan anak. Proses adaptasi ini dalam beberapa kondisi disertai dengan ketidakstabilan emosional dan perubahan pola komunikasi, yang mencerminkan upaya keluarga dalam menata kembali keseimbangan peran dan fungsi di dalam sistem keluarga.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada relasi sosial keluarga dalam situasi keterbatasan peran ekonomi ayah dengan menempatkan ayah sebagai aktor sentral dalam struktur keluarga yang mengalami keterbatasan dalam menjalankan peran instrumentalnya sebagai pencari nafkah utama. Kondisi tersebut mendorong keluarga melakukan penyesuaian untuk mempertahankan keberlangsungan sistem keluarga, di mana ibu mengambil peran tambahan dalam aktivitas ekonomi sebagai bentuk dukungan terhadap ayah, sedangkan anak menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Penyesuaian tersebut dipahami sebagai respons keluarga terhadap keterbatasan peran ekonomi ayah, bukan sebagai pergeseran peran utama dalam struktur keluarga. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana keluarga mempertahankan keberlangsungan relasi sosial dan fungsi sistem keluarga ketika ayah belum mampu menjalankan peran ekonomi secara optimal.

Wilayah Petukangan Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan kawasan perkotaan di DKI Jakarta yang dihuni oleh masyarakat dengan kondisi sosial-ekonomi yang beragam, termasuk keluarga kelas bawah yang menggantungkan pemenuhan kebutuhan rumah tangga pada pekerjaan di sektor formal maupun informal. Sebagian keluarga di wilayah ini hidup dengan tingkat pendapatan yang terbatas dan dalam beberapa kasus tidak tetap, sehingga lebih rentan menghadapi tekanan ekonomi akibat kenaikan biaya hidup maupun ketidakpastian pendapatan. Kerentanan tersebut dapat memengaruhi kemampuan ayah dalam menjalankan fungsi ekonomi sebagai pencari nafkah utama dan mendorong terjadinya penyesuaian dalam pembagian peran, tanggung jawab, serta hubungan antaranggota keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, Petukangan Selatan dipandang relevan sebagai ruang sosial untuk memahami dinamika relasi sosial keluarga yang muncul akibat keterbatasan peran ekonomi ayah dalam konteks kehidupan perkotaan.

Penelitian ini menggunakan teori *The Social System* dalam perspektif struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons untuk memahami keluarga sebagai suatu sistem sosial yang dibangun atas keterpaduan peran dan fungsi antaranggota keluarga. Meskipun pembagian peran dalam keluarga terus berkembang seiring perubahan sosial, pada banyak keluarga ayah masih dipandang sebagai pencari nafkah utama sehingga perspektif Parsons tetap relevan untuk menjelaskan konsekuensi ketika peran tersebut tidak dapat dijalankan secara optimal. Dalam penelitian ini, keterbatasan peran ekonomi ayah dipahami sebagai kondisi yang memengaruhi keseimbangan sistem keluarga dan mendorong terjadinya berbagai bentuk penyesuaian dalam relasi sosial antaranggota keluarga guna mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana keluarga kelas bawah menghadapi kondisi ketika ayah mengalami keterbatasan dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah utama. Pada kelompok keluarga ini, keterbatasan ekonomi cenderung menimbulkan konsekuensi yang lebih besar karena minimnya sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi penurunan pendapatan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berpotensi memengaruhi pembagian peran, pola interaksi, serta hubungan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika relasi sosial yang terbentuk ketika fungsi ekonomi ayah tidak berjalan secara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi keluarga, khususnya yang membahas keterkaitan antara kondisi ekonomi keluarga dan perubahan relasi sosial antaranggota keluarga pada kelompok keluarga kelas bawah.

1.2 Permasalahan Penelitian

Fenomena belum optimalnya pelaksanaan fungsi ekonomi ayah terlihat pada keempat keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini. Pada keluarga pertama, kondisi tersebut dipengaruhi oleh menurunnya kesehatan ayah sehingga menghambat kemampuannya untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga secara optimal. Sementara itu, pada keluarga kedua, ketiga, dan keempat, kondisi tersebut tercermin dari pendapatan yang belum mampu mengimbangi meningkatnya kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan tempat tinggal, pendidikan anak, dan kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun seluruh ayah tetap menjalankan perannya sebagai pencari nafkah utama, berbagai kondisi yang dihadapi menyebabkan fungsi ekonomi yang melekat pada peran tersebut belum

dapat dijalankan secara optimal. Kondisi inilah yang dalam penelitian ini dipahami sebagai keterbatasan peran ekonomi ayah, yaitu situasi ketika peran instrumental yang secara normatif dilekatkan kepada ayah tidak dapat dijalankan secara optimal akibat berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan, keterbatasan pendapatan, ketidakstabilan pekerjaan, serta meningkatnya kebutuhan keluarga.

Dalam kerangka teori struktural-fungsional Talcott Parsons, keluarga dipahami sebagai suatu sistem sosial yang bergantung pada keterpaduan peran dan fungsi antaranggota keluarga. Peran ekonomi ayah memiliki posisi sentral dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sistem keluarga. Ketika peran tersebut tidak dapat dijalankan secara konsisten, sistem keluarga mengalami ketidakseimbangan yang mendorong terjadinya penyesuaian peran dan relasi sosial di antara anggota keluarga. Dengan demikian, keterbatasan peran ekonomi ayah tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan material keluarga, tetapi juga mempengaruhi dinamika relasi sosial internal keluarga.

Permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana keterbatasan peran ekonomi ayah membentuk dan mempengaruhi dinamika relasi sosial dalam keluarga sebagai suatu sistem sosial. Perubahan tersebut tercermin dalam penataan ulang pembagian peran antara ayah, ibu, dan anak, pola interaksi dalam relasi suami–istri, serta relasi orang tua–anak sebagai respons terhadap ketidakseimbangan fungsi ekonomi keluarga. Dengan kata lain, permasalahan utama penelitian ini bukan semata-mata pada kondisi ekonomi keluarga, melainkan pada proses sosial di mana keluarga menegosiasikan kembali peran, fungsi, dan relasi sosialnya untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana keluarga kelas bawah di wilayah Petukangan Selatan, Jakarta Selatan merespons

keterbatasan peran ekonomi ayah dan bagaimana proses penyesuaian tersebut memengaruhi dinamika relasi sosial keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan rumusan masalah penelitiannya:

1. Bagaimana latar belakang 4 keluarga kelas bawah di wilayah Petukangan Selatan yang mengalami keterbatasan ekonomi ayah?
2. Bagaimana peran dan fungsi keluarga dijalankan dalam 4 keluarga tersebut?
3. Bagaimana dinamika keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah pada keluarga tersebut dilihat dalam perspektif sistem sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tiga tujuan, yaitu:

1. Mengidentifikasi latar belakang 4 keluarga kelas bawah di wilayah Petukangan Selatan yang mengalami keterbatasan ekonomi ayah.
2. Mendeskripsikan peran dan fungsi keluarga dijalankan dalam 4 keluarga tersebut.
3. Menganalisis dinamika keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah pada keluarga tersebut di lihat dalam perspektif sistem sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi keluarga, khususnya dalam memahami dinamika relasi sosial keluarga melalui perspektif teori struktural-fungsional Talcott Parsons. Dengan menempatkan keterbatasan peran ekonomi ayah sebagai konteks struktural yang memicu

ketidakseimbangan fungsi dalam sistem keluarga, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana ketidakseimbangan tersebut membentuk dinamika relasi sosial serta proses penyesuaian peran antaranggota keluarga. Kajian ini memandang keluarga sebagai sistem sosial yang dinamis, dimana tekanan struktural ekonomi mempengaruhi pembagian peran, pola interaksi, dan posisi sosial ayah, ibu, serta anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas diskursus sosiologis mengenai hubungan antara kondisi struktural ekonomi dan dinamika relasi sosial keluarga, sekaligus mempertegas relevansi teori struktural-fungsional dalam membaca kehidupan keluarga di konteks perkotaan kontemporer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman bagi keluarga dan masyarakat mengenai dinamika relasi sosial yang muncul dalam kehidupan keluarga ketika terjadi keterbatasan peran ekonomi ayah, khususnya pada keluarga kelas bawah di wilayah perkotaan. Hasil penelitian ini dapat membantu berbagai pihak, seperti masyarakat, pendamping sosial, dan pemangku kepentingan di tingkat lokal, untuk memahami bahwa perubahan relasi dan pembagian peran dalam keluarga tidak semata-mata bersumber dari persoalan individu, melainkan berkaitan dengan tekanan struktural ekonomi yang memengaruhi kehidupan rumah tangga. Dengan pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam melihat proses penyesuaian peran dan relasi sosial keluarga secara lebih empatik dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi awal dalam merancang program sosial yang lebih peka terhadap dinamika relasi keluarga, khususnya dalam merespons kerentanan ekonomi dan dampaknya terhadap hubungan sosial dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

1.5 Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan berbagai tinjauan penelitian sejenis sebagai referensi dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis yang digunakan mencakup lima buku, lima jurnal nasional, sepuluh jurnal internasional, tiga disertasi, serta dua tesis. Keseluruhan literatur yang dikaji kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan topik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu dinamika relasi sosial keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah. Melalui proses pengelompokan tersebut, teridentifikasi lima topik utama, yaitu kondisi ekonomi keluarga dan tekanan struktural, peran ekonomi ayah dalam struktur keluarga, keterbatasan peran dan adaptasi sistem keluarga, dinamika relasi suami-istri dalam tekanan ekonomi, serta relasi orang tua-anak dalam keluarga rentan ekonomi.

Topik pertama berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga dan tekanan struktural. Kelompok kajian ini menempatkan keluarga dalam konteks sistem sosial dan ekonomi yang lebih luas, di mana perubahan pasar kerja, kebijakan negara, ketimpangan sosial, dan dinamika ekonomi global secara langsung membentuk kehidupan rumah tangga. Dalam perspektif ini, kesulitan ekonomi tidak dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai konsekuensi dari struktur sosial yang membatasi akses keluarga terhadap sumber daya yang stabil dan layak.

Penelitian yang dilakukan oleh Treas dkk. menunjukkan bahwa keluarga kontemporer berada dalam situasi yang semakin tidak pasti akibat meningkatnya fleksibilitas kerja, lemahnya perlindungan sosial, dan meluasnya ketimpangan pendapatan. Tekanan struktural tersebut mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan rumah tangga, mempertahankan stabilitas peran, serta menjaga keseimbangan relasi antaranggota keluarga. Dalam kondisi ini, posisi ayah sebagai

pencari nafkah utama sering kali mengalami kerentanan, sehingga membuka ruang bagi terjadinya pergeseran dan ketegangan peran dalam keluarga.²⁷

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mincy dkk. menjelaskan bahwa kerentanan ekonomi ayah, khususnya ayah *non residen*, tidak dapat dilepaskan dari tekanan struktural dalam sistem ketenagakerjaan dan kebijakan sosial. Rendahnya upah, tingginya risiko pengangguran, serta sistem kesejahteraan yang kurang adaptif menyebabkan banyak ayah mengalami kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab finansialnya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga melemahkan posisi sosial ayah dalam keluarga dan hubungannya dengan anak.²⁸

Kajian yang dilakukan oleh Lee memperlihatkan bahwa ketidakamanan ekonomi keluarga mempengaruhi proses internal dalam rumah tangga melalui meningkatnya stres emosional orang tua dan konflik pasangan. Tekanan finansial yang berlangsung dalam waktu lama menyebabkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi berkurang dan hubungan antaranggota keluarga menjadi kurang harmonis. Dalam kerangka Family Stress Model, kondisi ini dipahami sebagai bentuk terganggunya keseimbangan sistem keluarga akibat keterbatasan sumber daya ekonomi.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Fonseca dkk. menunjukkan bahwa krisis ekonomi makro, seperti resesi global, memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan keluarga. Pengangguran, pemotongan gaji, dan ketidakpastian sosial menyebabkan meningkatnya ketegangan relasi pasangan serta menurunnya kualitas komunikasi dalam rumah tangga.

²⁷ Goran Therbon, 2014, "Family Systems of the World: Are They Converging?", dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons. hlm. 16–18.

²⁸ Ronald B. Mincy, Monique Jethwani, & Serena Klempin, 2015, *Failing Our Fathers: Confronting the Crisis of Economically Vulnerable Nonresident Fathers*, New York: Oxford University Press, hlm. 3–7.

²⁹ Joyce Y. Lee, *Family Processes Underlying Economic Insecurity, Father Involvement, and Child Outcomes in Families with Low Income*, Disertasi Ph.D., University of Michigan, 2021, hlm. 2–4.

Namun, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa respons keluarga terhadap tekanan ekonomi tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh dukungan sosial, kekuatan relasi internal, dan sumber daya yang dimiliki masing-masing keluarga.³⁰

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ho dkk. menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya menciptakan keterbatasan material, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang berat bagi orang tua. Stres yang berkepanjangan mendorong munculnya pola pengasuhan yang lebih keras dan menurunkan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dalam konteks budaya tertentu, kemiskinan juga sering disertai dengan stigma sosial, sehingga keluarga enggan mencari bantuan dan semakin terisolasi dari lingkungan sosialnya.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Kavanaugh dkk. memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan keluarga. Melalui jalur depresi orang tua, konflik pasangan, dan pola pengasuhan yang negatif, kesulitan ekonomi pada masa remaja anak terbukti mempengaruhi kesehatan mental mereka hingga dewasa. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi terhadap keluarga tidak bersifat sementara, melainkan dapat membentuk kehidupan keluarga dalam jangka panjang.³²

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Negi dan Sattler menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dalam keluarga berpendapatan rendah berperan besar dalam meningkatkan stres pengasuhan dan gangguan emosional pada orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi memicu distress psikologis yang kemudian

³⁰ Gabriela Fonseca dkk., Families in the Context of Macroeconomic Crises: A Systematic Review, hlm. 687.

³¹ Laurie Long Kwan Ho dkk., Impact of Poverty on Parent–Child Relationships, Parental Stress, and Parenting Practices, *Frontiers in Public Health*, Vol. 10, 2022, hlm. 6.

³² Shane A. Kavanaugh dkk., Economic Pressure and Depressive Symptoms: Testing the Family Stress Model from Adolescence to Adulthood, *Journal of Family Psychology*, Vol. 32, No. 7, 2018, hlm. 7.

berdampak pada munculnya pola pengasuhan keras serta menurunnya kualitas interaksi orang tua–anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mempengaruhi stabilitas emosional dan relasi sosial dalam keluarga.³³

Topik kedua berkaitan dengan peran ekonomi ayah dalam struktur keluarga. Kelompok kajian ini memusatkan perhatian pada bagaimana posisi ayah sebagai pencari nafkah utama membentuk stabilitas ekonomi, pembagian peran, serta dinamika relasi dalam keluarga. Dalam perspektif ini, peran ekonomi ayah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mencari pendapatan, tetapi juga sebagai fondasi legitimasi sosial, otoritas moral, dan identitas keayahan dalam sistem keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Musbikin menempatkan ayah sebagai aktor sentral dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Ayah diposisikan sebagai figur utama yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan material keluarga sekaligus sebagai teladan dalam membentuk etos kerja dan kemandirian ekonomi anggota keluarga. Buku ini menunjukkan bahwa keberhasilan ayah dalam menjalankan fungsi ekonomi dipandang sebagai ukuran utama keberhasilan peran keayahan dalam keluarga.³⁴

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Diniz dkk. mengkaji hubungan antara pengalaman kerja ayah dengan tingkat keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak melalui peran mediasi gaya pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang mampu mengelola tuntutan kerja dan kehidupan keluarga dengan baik cenderung

³³ Shourya Negi, dan K. M. P. Sattler, Family Stress Model and Social Support Among Low-Income Families, *Development and Psychopathology*, Vol. 1, No. 1, 2025, hlm. 5.

³⁴ Imam Musbikin, 2019, *Peran Serta Ayah dalam Kemandirian Ekonomi Keluarga*, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, hlm. 13–21.

menerapkan pola pengasuhan yang suportif serta lebih terlibat dalam perawatan anak.³⁵ Sebaliknya, tekanan kerja yang tinggi berhubungan dengan munculnya gaya pengasuhan negatif dan menurunnya kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga.³⁶ Temuan ini menegaskan bahwa kondisi kerja dan stabilitas pendapatan ayah sebagai sumber utama ekonomi keluarga memiliki implikasi langsung terhadap kualitas relasi dan fungsi keluarga.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Liu dkk. menggambarkan pengalaman ayah dalam menjalankan peran pengasuhan anak usia prasekolah di Tiongkok Daratan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah tetap menjalankan peran tradisional sebagai pencari nafkah, sekaligus berusaha membangun kedekatan emosional dengan anak.³⁷ Namun demikian, tuntutan pekerjaan, jam kerja yang panjang, serta kewajiban sosial seringkali membatasi waktu ayah untuk terlibat secara optimal dalam kehidupan keluarga.³⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ekonomi ayah sangat mempengaruhi kualitas interaksi dan relasi dalam keluarga, terutama dalam konteks masyarakat yang masih kuat memegang nilai patriarkal.

Topik ketiga berkaitan dengan keterbatasan peran dan proses adaptasi sistem keluarga. Kelompok kajian ini memusatkan perhatian pada bagaimana keluarga merespons kondisi ketika salah satu peran utama, khususnya peran ekonomi ayah, tidak dapat dijalankan secara optimal. Dalam situasi tersebut, keluarga tidak serta-merta mengalami kehancuran, tetapi justru melakukan berbagai penyesuaian untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

³⁵ Eva Diniz, Lígia Monteiro, dan Manuela Veríssimo, Work Gains and Strains on Father Involvement: The Mediating Role of Parenting Styles, *Children*, Vol. 10, 2023, hlm. 1.

³⁶ Ibid., hlm. 7.

³⁷ Yang Liu dkk., A Qualitative Study of Father Involvement with Their Young Children in Mainland China, *Frontiers in Psychology*, Vol. 16, 2025, hlm. 1.

³⁸ Ibid., hlm. 9.

Penelitian yang dilakukan oleh Parsons melalui karyanya *The Social System* memberikan dasar teoritis penting dalam memahami keterbatasan peran dalam sistem sosial, termasuk dalam keluarga. Parsons memandang masyarakat dan keluarga sebagai sistem yang tersusun atas peran-peran yang saling berkaitan secara normatif. Ketika salah satu peran tidak berfungsi dengan baik, sistem tidak langsung runtuh, tetapi akan memunculkan mekanisme penyesuaian agar keseimbangan tetap terjaga.³⁹

Pandangan tersebut diperkuat oleh Awaru yang memandang keluarga sebagai sistem sosial yang menjalankan fungsi-fungsi tertentu melalui pembagian peran antara ayah, ibu, dan anak. Ketika salah satu fungsi tidak berjalan sebagaimana mestinya, keluarga akan mengalami ketidakseimbangan yang dapat memunculkan konflik, ketegangan, serta perubahan pola interaksi. Kondisi ini mendorong keluarga untuk menata ulang peran dan tanggung jawab agar kehidupan rumah tangga tetap dapat berjalan.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Famiglioni menunjukkan bahwa gangguan dalam sistem keluarga, baik berupa konflik maupun ketidakseimbangan peran, dapat mempengaruhi keseluruhan relasi antaranggota keluarga. Ketika fungsi salah satu anggota melemah, keluarga mengalami tekanan yang mempengaruhi kualitas komunikasi, kerja sama, serta dukungan emosional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterbatasan peran tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga merambat pada dimensi relasional dan psikologis dalam keluarga.⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Schock menempatkan ayah sebagai aktor sentral dalam sistem keluarga yang mengalami tekanan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan

³⁹ Talcott Parsons, 1951, *The Social System*, London: Routledge & Kegan Paul, hlm. 15.

⁴⁰ A. Octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: Media Sains Indonesia, hlm. 17-18.

⁴¹ M. Famiglioni, *Family System Theory and the Destructive Impact of Family Conflict*, Master's Thesis, Faculty of Behavioural and Social Sciences, University of Groningen, 2023, hlm. 5.

bahwa tekanan ekonomi berdampak pada kesehatan mental ayah, menurunkan kualitas relasi suami–istri, serta mempengaruhi hubungan ayah–anak. Ketidakmampuan ayah menjalankan peran ekonomi secara optimal memicu stres psikologis dan gangguan fungsi peran, yang kemudian mendorong keluarga melakukan berbagai bentuk adaptasi.⁴²

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Prayitno menunjukkan bahwa keluarga miskin perkotaan melakukan penyesuaian sistem keluarga dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Dalam kondisi keterbatasan pendapatan dan ketidakpastian kerja, keluarga tidak lagi bergantung pada satu pencari nafkah, tetapi membagi peran secara kolektif.⁴³ Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi keluarga dilakukan melalui kerja sama, pemanfaatan jaringan sosial, serta pembagian kerja yang fleksibel.

Fenomena adaptasi juga terlihat dalam penelitian Khoiriyah dan Basyar yang menunjukkan bahwa ketika suami tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, istri mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama. Pengalihan peran ini menjadi strategi bertahan hidup keluarga, tetapi sekaligus mengubah struktur relasi dalam rumah tangga. Posisi simbolik suami melemah, sementara beban peran istri meningkat, sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan dalam hubungan suami–istri.⁴⁴

Penelitian Nur Hidayat dkk. menunjukkan bahwa gangguan fungsi ekonomi keluarga, seperti pada masa pandemi Covid-19, mendorong keluarga melakukan berbagai bentuk adaptasi melalui pengelolaan ulang pengeluaran, pembagian peran yang lebih

⁴² Christine H. Schock, *The Impact of Economic Stress on Family Mental Health: Examining Risk and Protective Factors through the Father Perspective*, Disertasi Ph.D., University of California, Santa Barbara, 2015, hlm. 4.

⁴³ Ujjianto Singgih Prayitno, Diferensiasi Peran Anggota Keluarga Miskin Perkotaan: Perspektif Modal Sosial, *Aspirasi*, Vol. 4 No. 1, 2013, hlm. 15–16.

⁴⁴ Ummal Khoiriyah & Fahmi Basyar, Perspektif Masalah tentang Peran Istri sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga, *Istidlal: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 7, No. 1, April 2021, hlm. 4.

fleksibel, serta penguatan dukungan emosional antaranggota keluarga.⁴⁵ Proses adaptasi ini memperlihatkan bahwa keluarga berusaha mempertahankan keseimbangan sistem meskipun berada dalam kondisi keterbatasan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nomaguchi dkk. menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pembagian tugas domestik menyebabkan meningkatnya stres pengasuhan ibu, yang mencerminkan terjadinya ketimpangan peran dalam sistem keluarga. Ketika ayah tidak menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal, baik karena tuntutan kerja, keterbatasan waktu, maupun lemahnya komitmen peran, beban pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga cenderung terpusat pada ibu. Kondisi ini memicu kelelahan emosional, menurunkan kualitas interaksi dalam keluarga, serta mengganggu keseimbangan relasi suami–istri. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan peran ayah mendorong keluarga melakukan adaptasi melalui pengalihan tanggung jawab kepada ibu, namun penyesuaian tersebut sering berlangsung tidak seimbang dan berpotensi memperbesar tekanan sosial dan psikologis dalam kehidupan rumah tangga.⁴⁶

Topik keempat berkaitan dengan dinamika relasi suami–istri dalam tekanan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah mengkaji dinamika pembagian peran dan relasi suami–istri dalam keluarga buruh sebelum dan sesudah istri bekerja di ranah publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya partisipasi kerja perempuan sebagai respons terhadap tekanan ekonomi keluarga mendorong terjadinya pergeseran peran nafkah dalam rumah tangga. Perubahan ini berdampak pada ketidakseimbangan

⁴⁵ Nur Hidayat dkk., Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 16, No. 2, 2023, hlm. 120–122.

⁴⁶ Kei Nomaguchi, Susan L. Brown, dan Tanya M. Leyman, Fathers' Participation in Parenting and Maternal Parenting Stress: Variation by Relationship Status, *Journal of Family Issues*, Vol. 38, No. 8, 2017, hlm. 11.

hak dan kewajiban suami–istri, meningkatnya konflik peran ganda perempuan, serta munculnya ketegangan dalam relasi pasangan. Melalui perspektif Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, Azizah menunjukkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi peran ekonomi secara optimal seringkali memicu pengambilalihan peran nafkah oleh istri, yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas relasi dan ketahanan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga membentuk ulang struktur relasi suami–istri dalam keluarga buruh.⁴⁷

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aryadillah mengkaji pengalaman pasangan suami–istri dalam membangun komunikasi antarpribadi ketika terjadi ketimpangan pendapatan dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan mempengaruhi pola komunikasi, proses pengambilan keputusan, serta pembagian peran dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, ketimpangan ini memicu ketegangan dan konflik, namun dalam kasus lain mendorong terjadinya negosiasi dan penyesuaian peran secara komunikatif.⁴⁸

Aryadillah menjelaskan bahwa pasangan mengembangkan strategi komunikasi seperti keterbukaan, empati, dan kompromi untuk menjaga keharmonisan relasi di tengah tekanan ekonomi.⁴⁹ Temuan ini menegaskan bahwa dinamika relasi suami–istri dalam kondisi ketimpangan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan pasangan dalam mengelola komunikasi dan membangun kesepahaman. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Li dkk, menelaah dinamika relasi suami–istri dalam keluarga dual-earner

⁴⁷ Antik Azizah, *Dinamika Relasi Peran Suami–Istri dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Tinjauan Pra Bekerja dan Pasca Bekerja Perspektif Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 (Studi Kasus Keluarga Buruh di Kabupaten Purbalingga)*, Tesis, Program Magister Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025, hlm. 10.

⁴⁸ Aryadillah, Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga: Studi Fenomenologi terhadap Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri yang Mengalami Ketimpangan Jumlah Pendapatan, *Cakrawala*, Vol. 18, No. 1, 2018, hlm. 16–18.

⁴⁹ Ibid., hlm. 19–22.

di perkotaan China melalui analisis beban kerja berbayar dan tidak berbayar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya beban kerja total, baik pada suami maupun istri, berhubungan dengan meningkatnya gejala depresi dan menurunnya kesejahteraan subjektif pasangan.⁵⁰

Penelitian ini juga menemukan adanya efek lintas pasangan, di mana tekanan kerja yang dialami salah satu pihak dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasangannya. Selain itu, dukungan keluarga terbukti mampu meredam dampak negatif beban kerja terhadap kesehatan mental.⁵¹ Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan beban kerja berlebih dapat mengganggu keseimbangan relasi suami–istri, namun dapat dikelola melalui dukungan sosial dan kerja sama pasangan.

Topik kelima atau terakhir berkaitan dengan relasi orang tua–anak dalam keluarga yang berada dalam kondisi rentan secara ekonomi. Kajian-kajian dalam kelompok ini menyoroti bagaimana keterbatasan sumber daya ekonomi, tekanan finansial, serta ketidakstabilan pekerjaan orang tua mempengaruhi pola pengasuhan, kualitas interaksi, dan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian yang dilakukan oleh Wodzinski mengkaji hubungan antara kemiskinan dan masalah perilaku anak dengan menekankan pengaruh tekanan ekonomi terhadap relasi orang tua–anak dalam keluarga berpenghasilan rendah.

Kemiskinan dipahami tidak hanya sebagai rendahnya pendapatan, tetapi juga sebagai tekanan ekonomi (*economic pressure*) yang memengaruhi kondisi psikologis orang tua, suasana rumah tangga, serta kualitas pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi berkaitan dengan meningkatnya stres pengasuhan

⁵⁰ Meixuan Li, Lara Stas, Christophe Vanroelen, dan Deborah De Moortel, *Linked Lives and Work-Family Dynamics: Gendered Workload, Family Support, and Mental Well-Being among Urban Chinese Dual-Earner Households*, *International Journal for Equity in Health*, Vol. 24, 2025, hlm. 4.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 6.

(*parenting stress*), depresi orang tua (*parental depression*), dan kondisi rumah tangga yang tidak teratur (*household chaos*), yang berdampak pada menurunnya sensitivitas orang tua (*parental sensitivity*) dalam merespons kebutuhan anak. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas relasi orang tua–anak menjadi kurang optimal dan meningkatkan risiko munculnya masalah perilaku serta perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, dukungan sosial (*social support*) juga ditemukan dapat membantu mengurangi dampak negatif tekanan ekonomi terhadap relasi dalam keluarga.⁵²

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dkk. mengkaji hubungan antara tekanan ekonomi keluarga, kualitas interaksi orang tua–remaja, dan perkembangan sosial-emosional remaja di lingkungan Rusunawa Jatinegara Barat. Penelitian ini membedakan tekanan ekonomi menjadi tekanan objektif, seperti status pekerjaan ayah dan pendapatan keluarga, serta tekanan subjektif yang didasarkan pada persepsi remaja terhadap kondisi ekonomi keluarganya.⁵³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi objektif yang tinggi berkaitan dengan menurunnya kualitas interaksi dalam keluarga, khususnya antara ibu dan remaja. Interaksi ibu–remaja yang rendah selanjutnya berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional remaja.⁵⁴ Temuan ini memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya berdampak secara langsung, tetapi juga bekerja secara tidak langsung melalui penurunan kualitas relasi orang tua–anak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yoon dkk. mengkaji pola keterlibatan ayah dan hubungannya dengan perkembangan anak dalam keluarga berpenghasilan

⁵² Alaina M. Wodzinski, *The Relationship between Poverty and Behavior Problems: Examining the Role of Family and Parental Factors from an Ecological Systems Perspective*, Disertasi Ph.D., Montclair State University, 2023, hlm. 35–38.

⁵³ Rina Fatimah, Euis Sunarti, dan Dwi Hastuti, Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua–Remaja, dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 13, No. 2, 2020, hlm. 137–138.

⁵⁴ Ibid., hlm. 145–147.

rendah di Amerika Serikat. Penelitian tersebut mengidentifikasi empat pola utama keterlibatan ayah, yaitu keterlibatan positif tinggi, keterlibatan dengan disiplin keras, stimulasi kognitif rendah, dan keterlibatan rendah.⁵⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh ayah dengan keterlibatan positif tinggi memiliki kompetensi sosial dan kemampuan kognitif yang lebih baik, sedangkan pola keterlibatan yang minim atau disertai disiplin keras berkaitan dengan meningkatnya masalah perilaku serta rendahnya kesejahteraan sosial-emosional anak.⁵⁶ Temuan ini menegaskan bahwa dalam keluarga berpenghasilan rendah, kualitas keterlibatan ayah berperan penting dalam membentuk relasi orang tua–anak serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh d’Orsi dan Diniz mengkaji hubungan antara stres pengasuhan ayah dan ibu dengan penyesuaian sosial-emosional anak usia prasekolah melalui pendekatan *dyadic*. Penelitian ini menempatkan relasi *coparenting* sebagai mekanisme penting yang menghubungkan kondisi psikologis orang tua dengan perkembangan anak.⁵⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya stres pengasuhan pada ayah dan ibu berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif anak serta menurunnya kompetensi sosialnya. Selain itu, stres orang tua berkontribusi terhadap meningkatnya konflik dalam *coparenting*, yang pada akhirnya memperlemah kualitas relasi orang tua–anak.⁵⁸ Penelitian ini juga menemukan bahwa stres ayah yang tinggi cenderung menurunkan keterlibatan dalam pengasuhan, sehingga memperbesar beban ibu

⁵⁵ Susan Yoon et al., Patterns of Father Involvement and Child Development among Families with Low Income, *Children*, Vol. 8, 2021, hlm. 9.

⁵⁶ Ibid., hlm. 11–12.

⁵⁷ Dora d’Orsi dan Eva Diniz, Do Mothers’ and Fathers’ Parental Stress Differently Relate to Child Adjustment? A Mediated Dyadic Approach, *Children and Youth Services Review*, Vol. 177, 2025, hlm. 2.

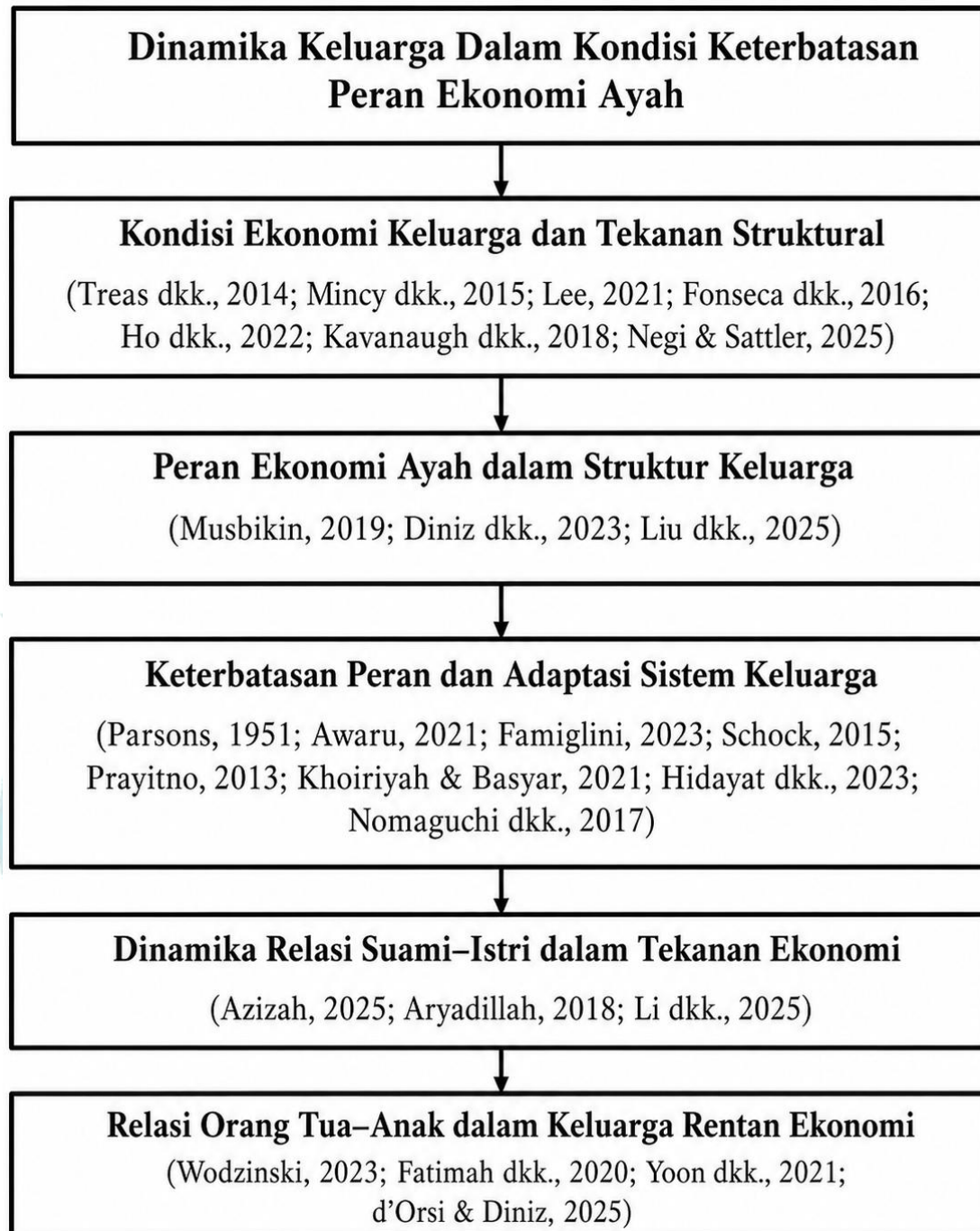
⁵⁸ Ibid., hlm. 6.

dan memperlemah keseimbangan relasi dalam keluarga.⁵⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis orang tua dalam kondisi ekonomi terbatas memiliki dampak sistemik terhadap hubungan keluarga.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai kondisi ekonomi keluarga, perubahan peran dalam keluarga, dan ketahanan keluarga telah banyak dilakukan. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus membahas dinamika relasi sosial keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah sebagai suatu sistem sosial. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak melihat bagaimana keluarga melakukan penyesuaian dan mempertahankan keseimbangan sistem keluarga melalui perubahan pembagian peran antar anggota keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis dinamika keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah menggunakan perspektif struktural-fungsional Talcott Parsons.

⁵⁹ Ibid., hlm. 7.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam menganalisis dinamika relasi sosial keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah. Pembahasan diawali dengan konsep keluarga inti (*nuclear family*) menurut Talcott Parsons sebagai sistem sosial yang memiliki struktur, pembagian peran, fungsi, dan hubungan antaranggota keluarga. Selanjutnya dibahas peran dan fungsi ayah dalam keluarga, dinamika keluarga dalam konteks kondisi perekonomian, serta keterbatasan peran ekonomi ayah dalam perspektif struktural-fungsional. Melalui konsep-konsep tersebut, penelitian ini berupaya memahami dinamika relasi sosial keluarga ketika ayah mengalami keterbatasan dalam menjalankan fungsi ekonominya.

1.6.1 Keluarga Inti (*Nuclear Family*) Menurut Talcott Parsons

Menurut Parsons, keluarga inti (*nuclear family*) merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah serta hidup dalam satu rumah tangga. Keluarga inti tidak hanya dipahami sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai subsistem sosial yang memiliki struktur, pembagian peran, dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial, keluarga memiliki peranan penting dalam menjaga keteraturan sosial melalui proses sosialisasi serta pembentukan kepribadian individu.⁶⁰

Parsons memandang keluarga inti sebagai kelompok sosial kecil (*small group*) yang memiliki hubungan interaksi intensif antaranggota keluarga. Sebagai kelompok sosial yang relatif sederhana, keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk

⁶⁰ Talcott Parsons dan Robert F. Bales, 1955, *Family, Socialization and Interaction Process*, New York: The Free Press, hlm. 16.

mempelajari nilai, norma, pola perilaku, serta hubungan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui proses sosialisasi di dalam keluarga, anak secara bertahap belajar memahami otoritas, disiplin, tanggung jawab, serta harapan sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Sehingga, keluarga memiliki fungsi utama sebagai agen sosialisasi primer (*primary socialization*) yang membentuk kepribadian anak agar mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang lebih luas.⁶¹

Dalam masyarakat modern industrial, Parsons memandang keluarga inti sebagai bentuk keluarga yang paling sesuai dengan kebutuhan struktur sosial modern. Menurutnya, masyarakat modern ditandai oleh meningkatnya diferensiasi dan spesialisasi fungsi sosial sehingga keluarga tidak lagi menjalankan seluruh fungsi sosial sebagaimana pada masyarakat tradisional. Berbagai fungsi kemudian dialihkan kepada institusi lain, seperti sekolah, lembaga ekonomi, dan institusi politik.⁶² Akibatnya, keluarga inti menjadi lebih terfokus pada fungsi sosialisasi anak dan pemeliharaan stabilitas kepribadian anggota keluarga.

Parsons juga menjelaskan konsep *isolated nuclear family*, yaitu keluarga inti yang relatif lebih mandiri dari sistem kekerabatan luas atau keluarga besar. Dalam kondisi tersebut, hubungan antara suami-istri serta orang tua dan anak menjadi lebih intensif karena tanggung jawab emosional dan proses sosialisasi lebih terpusat di dalam keluarga inti. Meskipun demikian, Parsons menegaskan bahwa keluarga tetap merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang lebih luas dan bukan masyarakat kecil yang sepenuhnya berdiri sendiri. Keluarga tetap berhubungan dengan struktur sosial di luar keluarga melalui pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial lainnya.⁶³

⁶¹ Ibid., hlm. 17.

⁶² Ibid., hlm. 18.

⁶³ Ibid., hlm. 19.

Selain berfungsi sebagai tempat sosialisasi anak, keluarga juga berfungsi menjaga stabilitas kepribadian orang dewasa (*stabilization of adult personalities*). Parsons menjelaskan bahwa keluarga menjadi tempat bagi individu dewasa untuk memperoleh dukungan emosional dan keseimbangan psikologis dalam menghadapi tuntutan kehidupan masyarakat modern.⁶⁴ Dalam hal ini, hubungan antara suami dan istri memiliki kedudukan penting karena keluarga menjadi ruang utama dalam menjaga kestabilan emosional anggota keluarga. Parsons juga menjelaskan bahwa hubungan antara orang tua dan anak membantu menciptakan rasa aman dan keteraturan emosional dalam kehidupan keluarga.⁶⁵

Dalam struktur keluarga inti, Parsons menjelaskan bahwa hubungan antaranggota keluarga dibentuk oleh dua dimensi utama, yaitu dimensi kekuasaan (*power differentiation*) dan dimensi instrumental-ekspresif (*instrumental-expressive differentiation*). Dimensi kekuasaan membedakan posisi orang tua dan anak dalam keluarga. Orang tua menempati posisi superior karena memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan keluarga, sedangkan anak berada pada posisi inferior karena anak masih berada dalam proses sosialisasi dan belum memiliki kedudukan sosial yang setara dengan orang dewasa.⁶⁶

Di sisi lain, dimensi instrumental-ekspresif membedakan orientasi fungsi yang dijalankan oleh anggota keluarga. Ayah menempati posisi instrumental superiority karena lebih berorientasi pada fungsi-fungsi instrumental yang berkaitan dengan hubungan keluarga dengan lingkungan luar, pencapaian tujuan, dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Sebaliknya, ibu menempati posisi *expressive superiority* karena lebih

⁶⁴ Ibid., hlm. 38.

⁶⁵ Ibid., hlm. 39.

⁶⁶ Ibid., hlm. 45.

berorientasi pada fungsi-fungsi ekspresif yang berkaitan dengan pemberian kasih sayang, pemeliharaan hubungan emosional, dan integrasi keluarga. Sementara itu, anak laki-laki berada pada posisi *instrumental inferiority* dan anak perempuan berada pada posisi *expressive inferiority*.⁶⁷ Menurut Parsons, pembagian status dan peran dalam keluarga merupakan bentuk diferensiasi yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan, sehingga mendukung terciptanya keseimbangan (*equilibrium*) serta keberlangsungan keluarga sebagai suatu sistem sosial.⁶⁸

Berdasarkan struktur tersebut, hubungan antara ayah dan ibu dalam keluarga menurut Parsons bersifat saling melengkapi (*complementary relationship*). Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda sesuai dengan fungsi masing-masing, tetapi tetap bekerja sama dalam menjalankan kehidupan keluarga.⁶⁹ Parsons tidak memandang hubungan suami dan istri semata-mata sebagai hubungan dominasi, melainkan sebagai hubungan kerja sama yang didasarkan pada pembagian fungsi dalam keluarga. Melalui pembagian fungsi tersebut, hubungan keduanya berlangsung dalam pola saling ketergantungan (*interdependence*), di mana masing-masing pihak memiliki kontribusi dalam menjaga stabilitas keluarga.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga inti menurut Talcott Parsons merupakan sistem sosial kecil yang memiliki pembagian peran dan fungsi yang saling berkaitan antaranggota keluarga. Keluarga inti berperan penting dalam proses sosialisasi, pembentukan kepribadian, serta pemeliharaan stabilitas sosial dan emosional dalam masyarakat modern.

⁶⁷ Ibid., hlm. 46.

⁶⁸ Ibid., hlm. 47.

⁶⁹ Ibid., hlm. 48.

⁷⁰ Ibid., hlm. 49.

1.6.2 Peran dan Fungsi Ayah dalam Keluarga

Dalam struktur keluarga Parsons, ayah ditempatkan pada posisi *instrumental superior role*, yaitu posisi yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi-fungsi instrumental dalam keluarga. Fungsi instrumental merujuk pada aktivitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan keluarga, hubungan keluarga dengan lingkungan sosial di luar rumah tangga, serta pelaksanaan fungsi adaptasi keluarga terhadap tuntutan masyarakat.⁷¹ Melalui posisi tersebut, ayah dipahami sebagai figur yang memiliki orientasi lebih besar terhadap dunia luar dibandingkan anggota keluarga lainnya.

1. Ayah Sebagai Fungsi Adaptasi dan Pemenuhan Ekonomi Keluarga

Dalam struktur keluarga Parsons, fungsi ekonomi merupakan bagian dari fungsi instrumental yang dijalankan oleh ayah dalam keluarga. Ayah bertanggung jawab memperoleh sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga lainnya. Parsons memandang fungsi ekonomi tersebut tidak hanya sebagai aktivitas mencari nafkah, tetapi juga sebagai mekanisme yang mendukung keberlangsungan dan stabilitas keluarga sebagai suatu sistem sosial.⁷² Sehingga, kemampuan ayah dalam menjalankan fungsi ekonomi memiliki peran penting dalam menjaga kehidupan keluarga.

2. Ayah sebagai Pemegang Otoritas atau Kepala Keluarga

Parsons menempatkan ayah sebagai *instrumental leader* yang memiliki otoritas dalam aspek-aspek instrumental keluarga. Otoritas tersebut berkaitan dengan tanggung jawab ayah dalam mengarahkan keluarga untuk mencapai tujuan bersama, mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan keluarga, serta menjalin hubungan dengan

⁷¹ Ibid., hlm. 46.

⁷² Ibid., hlm. 13.

lingkungan sosial di luar rumah tangga. Dalam pandangan Parsons, otoritas ayah tidak dipahami sebagai bentuk dominasi personal semata, melainkan sebagai bagian dari pembagian peran yang mendukung pelaksanaan fungsi keluarga secara teratur.⁷³ Melalui kedudukan tersebut, ayah berperan dalam menjaga keberlangsungan dan keteraturan kehidupan keluarga.

3. Ayah sebagai Agen Sosialisasi dan Pendidikan Anak

Menurut Parsons, keluarga merupakan agen sosialisasi utama karena menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dalam proses tersebut, ayah memiliki peran penting dalam membantu anak memahami disiplin, tanggung jawab, kontrol diri, serta orientasi terhadap pencapaian sosial. Parsons menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui proses diferensiasi sosial, yaitu proses ketika anak secara bertahap mengenal hubungan sosial yang lebih luas.⁷⁴ Pada awal kehidupan, anak memiliki ketergantungan yang kuat terhadap ibu sebagai pusat hubungan emosional. Namun, seiring bertambahnya usia, ayah berperan mengenalkan anak pada aturan, otoritas, dan tuntutan kehidupan sosial di luar keluarga.⁷⁵ Melalui proses tersebut, ayah berkontribusi dalam membentuk orientasi sosial dan kepribadian anak agar mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.

4. Ayah sebagai Objek Identifikasi Sosial Anak

Dalam pembahasannya mengenai perkembangan kepribadian, Parsons menggunakan konsep identifikasi dari Freud untuk menjelaskan pembentukan identitas sosial anak. Dalam keluarga inti, ayah menjadi salah satu objek identifikasi penting, terutama bagi anak laki-laki. Melalui hubungan dengan ayah, anak mempelajari pola

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid., hlm. 40.

⁷⁵ Ibid., hlm. 41.

perilaku sosial, tanggung jawab, orientasi instrumental, serta peran sosial laki-laki dalam masyarakat.⁷⁶ Hubungan tersebut membantu anak memahami pola perilaku yang dianggap sesuai dalam sistem sosial, sehingga ayah berfungsi sebagai model *peran (role model)* yang memperlihatkan bagaimana individu menjalankan orientasi instrumental dalam kehidupan sosial sehingga anak mulai memahami ekspektasi sosial terhadap dirinya dalam masyarakat.⁷⁷

5. Ayah sebagai Proteksi dan Perlindungan

Ayah menjalankan fungsi perlindungan melalui perannya dalam menghadapi berbagai tekanan yang berasal dari lingkungan luar keluarga. Melalui peran instrumentalnya, ayah membantu menjaga keteraturan, stabilitas, dan kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, perlindungan yang diberikan ayah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup upaya menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga.⁷⁸

6. Dimensi afeksi dalam hubungan ayah-anak

Walaupun Parsons menempatkan fungsi afeksi terutama pada ibu melalui fungsi ekspresif (*expressive function*), hal tersebut bukan berarti ayah tidak memiliki keterlibatan emosional dengan anak.⁷⁹ Melalui interaksi sehari-hari, ayah tetap berperan dalam membangun rasa aman, membentuk perilaku, serta menanamkan nilai dan orientasi sosial kepada anak. Hubungan tersebut menjadi bagian dari proses sosialisasi yang membantu anak memahami norma dan harapan sosial dalam keluarga maupun masyarakat.⁸⁰ Dengan demikian, dalam kerangka Parsons, aspek afeksi pada ayah tidak

⁷⁶ Ibid., hlm. 51.

⁷⁷ Ibid., hlm. 52.

⁷⁸ Ibid., hlm. 54.

⁷⁹ Ibid., hlm. 46–47.

⁸⁰ Ibid., hlm. 47.

diposisikan sebagai fungsi utama sebagaimana pada ibu, tetapi hadir sebagai bagian yang mendukung proses sosialisasi dan hubungan sosial anak dalam keluarga.

1.6.3 Dinamika Keluarga dalam Konteks Kondisi Perekonomian

Keluarga tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial dan ekonomi yang melingkupinya. Sebagai unit sosial, keluarga hidup dan berkembang di dalam sistem ekonomi yang lebih luas, yang menentukan sejauh mana keluarga memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi, pekerjaan, dan perlindungan sosial. Kondisi ekonomi keluarga bukan sekadar hasil dari usaha internal anggota keluarga, melainkan terbentuk melalui interaksi yang terus-menerus dengan konteks ekonomi makro, seperti ketimpangan sosial, dinamika pasar kerja, serta kebijakan publik yang dijalankan negara.⁸¹

Ketimpangan sosial dan kelas ekonomi merupakan salah satu konteks makro yang paling berpengaruh dalam membentuk kondisi ekonomi keluarga. Farthing menjelaskan bahwa posisi keluarga dalam struktur kelas sosial berkaitan erat dengan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, sehingga keluarga pada kelas sosial bawah cenderung memiliki akses terhadap sumber daya yang lebih rendah serta risiko finansial yang lebih tinggi dibandingkan keluarga kelas menengah atas.⁸² Ketimpangan ini tercermin dalam struktur pasar kerja modern, yang ditandai oleh meningkatnya pekerjaan berupah rendah, sistem kerja kontrak yang tidak stabil, serta kondisi kerja yang tidak aman dan minimnya peluang pengembangan karier, sehingga menyebabkan pendapatan

⁸¹ Wendy D. Manning dan Susan L. Brown, 2014, "American Families: Demographic Trends and Social Class", dalam *The Wiley-Blackwell Companion to the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 49.

⁸² Rys Farthing, 2014, "Family Poverty", dalam *The Wiley-Blackwell Companion to the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 147.

keluarga menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi. Kondisi tersebut menempatkan keluarga dalam situasi yang rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan atau penurunan jam kerja, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan keluarga dalam menjaga kestabilan ekonomi dan merencanakan kehidupan rumah tangga dalam jangka panjang.⁸³

Lebih lanjut, Farthing menempatkan kemiskinan keluarga sebagai persoalan struktural yang tidak dapat direduksi sebagai kegagalan individu atau lemahnya etos kerja. Ia menegaskan bahwa terbatasnya ekonomi keluarga merupakan konsekuensi dari sistem ekonomi yang tidak menyediakan pekerjaan yang layak dan stabil. Bahkan pada keluarga di mana seluruh anggota dewasa bekerja, risiko kemiskinan tetap tinggi apabila pekerjaan yang tersedia berupah rendah dan tidak memberikan jaminan keamanan ekonomi.⁸⁴ Dengan demikian, kondisi ekonomi keluarga mencerminkan tekanan struktural yang bersumber dari dinamika ekonomi makro, bukan semata-mata persoalan internal keluarga.

Selain ketimpangan dan pasar kerja, kebijakan publik juga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi ekonomi keluarga. Moen, Lam & Jackson menjelaskan bahwa kebijakan kesejahteraan sosial, kebijakan ketenagakerjaan, serta bentuk perlindungan negara terhadap keluarga berpengaruh langsung terhadap tingkat ekonomi rumah tangga. Kebijakan yang memberikan jaminan sosial dan perlindungan ekonomi mampu membantu keluarga menghadapi tekanan ekonomi dan mengurangi risiko kemiskinan. Sebaliknya, kebijakan yang minim dukungan membuat keluarga lebih rentan terhadap

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid., 147-148.

ketidakstabilan pendapatan dan krisis ekonomi.⁸⁵ Dalam hal ini, negara berperan sebagai aktor struktural yang menentukan sejauh mana keluarga dapat mempertahankan kondisi ekonomi yang aman dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan tersebut, kondisi ekonomi keluarga dalam kerangka konseptual penelitian ini dipahami sebagai hasil dari keterkaitan antara ketimpangan sosial, struktur pasar kerja, dan kebijakan negara. Ketiga faktor ekonomi makro tersebut membentuk landasan struktural yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga, serta mengelola sumber daya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kondisi ekonomi keluarga merupakan wujud konkret dari bagaimana dinamika ekonomi makro termanifestasi dalam realitas kehidupan rumah tangga.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga tidak hanya diukur melalui besarnya pendapatan, tetapi juga melalui tingkat kestabilan ekonomi yang dimiliki. Farthing menjelaskan bahwa keluarga dengan pendapatan tidak menentu, pekerjaan tidak stabil, serta keterbatasan perlindungan sosial berada pada posisi yang lebih rentan secara ekonomi, meskipun tidak selalu berada di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perubahan pekerjaan, kebutuhan keluarga, serta tekanan ekonomi yang dihadapi.⁸⁶

Tekanan dan ketidakstabilan ekonomi mendorong keluarga berpenghasilan rendah untuk mengelola keuangan secara sangat ketat melalui penentuan prioritas pengeluaran dan pengendalian konsumsi. Farthing menjelaskan bahwa keluarga dengan

⁸⁵ Phyllis Moen, Jack Lam & Melanie N.G. Jackson, 2014, "Aging Families and the Gendered Life Course", dalam *The Wiley-Blackwell Companion the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 447.

⁸⁶ Rys Farthing, 2014, "Family Poverty", dalam *The Wiley-Blackwell Companion to the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 137.

pendapatan yang tidak stabil cenderung memusatkan pengeluaran pada kebutuhan pokok, seperti perumahan, tagihan, dan makanan, serta mengembangkan berbagai strategi bertahan, seperti berbelanja di toko diskon, membeli dalam jumlah kecil, dan membatasi pengeluaran. Pengeluaran yang bersifat tak terduga sering kali mengganggu perencanaan anggaran, sehingga keluarga terpaksa menunda pemenuhan kebutuhan lainnya.⁸⁷

Tekanan ekonomi tersebut tidak hanya berdampak pada pola konsumsi keluarga, tetapi juga mempengaruhi pembagian tanggung jawab serta pengambilan keputusan penting, termasuk dalam bidang pendidikan anak dan perencanaan masa depan. Selain itu, tekanan ekonomi membatasi akses keluarga terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak, sehingga memperkuat kerentanan sosial dalam kehidupan rumah tangga.⁸⁸ Dalam konteks ini, kondisi ekonomi keluarga mencerminkan hubungan antara struktur ekonomi makro dan realitas kehidupan rumah tangga sehari-hari. Ketidakstabilan pendapatan dan rendahnya sumber daya menciptakan tekanan ekonomi yang berkembang secara bertahap dan memengaruhi cara keluarga mengelola kehidupan mereka. Tekanan tersebut mendorong keluarga untuk menyesuaikan strategi bertahan, membagi peran, serta menyusun berbagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah kesulitan yang dihadapi.

Salah satu strategi yang banyak ditemukan dalam keluarga yang mengalami tekanan ekonomi adalah meningkatnya keterlibatan perempuan, khususnya ibu, dalam aktivitas ekonomi. Arriagada menjelaskan bahwa ketika pendapatan utama keluarga tidak mencukupi atau bersifat tidak stabil, perempuan cenderung mengambil peran tambahan sebagai pencari nafkah, baik melalui pekerjaan formal maupun informal. Keterlibatan

⁸⁷ Ibid., hlm 144.

⁸⁸ Ibid.

tersebut tidak semata-mata merupakan pilihan individual, melainkan respons terhadap tuntutan ekonomi keluarga. Masuknya perempuan ke dalam ranah kerja tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tetapi juga mendorong perubahan dalam pola pembagian peran yang sebelumnya lebih terpusat pada satu pihak.⁸⁹

Perubahan tersebut kemudian memicu terjadinya negosiasi peran di dalam keluarga. Pembagian tanggung jawab antara suami, istri, dan anak menjadi lebih fleksibel serta disesuaikan dengan kondisi ekonomi yang dihadapi. Arriagada juga menjelaskan bahwa dalam situasi ekonomi yang menekan, keluarga cenderung menegosiasikan kembali siapa yang bekerja, siapa yang mengelola rumah tangga, serta bagaimana tanggung jawab ekonomi dibagi. Negosiasi ini menjadi bagian dari strategi adaptif keluarga dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keberlangsungan relasi keluarga.⁹⁰

Dalam relasi suami–istri, dinamika tersebut terlihat pada pergeseran makna peran ayah sebagai pencari nafkah utama. Secara sosial, peran ekonomi ayah kerap dipahami sebagai dasar pengakuan posisi dan otoritasnya dalam keluarga. Roy menjelaskan bahwa peran ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas maskulinitas, harga diri, dan pengakuan dalam relasi keluarga.⁹¹ Ketika kemampuan ayah dalam menjalankan peran ekonomi melemah, hubungan suami–istri tidak hanya mengalami perubahan praktis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan simbolik.

⁸⁹ Irma Arriagada, 2014, “Changes and Inequalities in Latin American Families”, dalam *The Wiley-Blackwell Companion the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 92.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Kevin M. Roy, 2014, “Fathers and Fatherhood”, dalam *The Wiley-Blackwell Companion the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm, 424.

Pergeseran tersebut turut mempengaruhi pola relasi suami–istri dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Roy juga menunjukkan bahwa perubahan kontribusi ekonomi antara suami dan istri sering diikuti oleh negosiasi ulang mengenai posisi dan otoritas dalam keluarga. Relasi yang sebelumnya bersifat hierarkis dapat menjadi lebih fleksibel, meskipun tidak selalu berkembang ke arah yang sepenuhnya egaliter.⁹²

Di sisi lain, meningkatnya peran ekonomi istri membentuk dinamika tersendiri dalam relasi pasangan. Dalam banyak keluarga, keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi tidak secara otomatis diikuti oleh berkurangnya tanggung jawab domestik. Istri tetap memikul peran utama dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Arriagada menunjukkan bahwa kondisi ini berpotensi menimbulkan ketegangan relasional, terutama ketika peningkatan peran ekonomi istri tidak diiringi oleh redistribusi kerja domestik yang seimbang.⁹³ Dengan demikian, dinamika peran tidak hanya berkaitan dengan pergeseran tanggung jawab, tetapi juga menyentuh beban emosional yang dialami masing-masing pihak.

Selain mempengaruhi relasi pasangan, perubahan kondisi ekonomi keluarga juga berdampak pada relasi orang tua dan anak. Farthing menunjukkan bahwa dalam keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi, anak tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang bergantung, tetapi juga mengalami serta menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan keluarga sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa tekanan ekonomi turut membentuk pengalaman relasional dan emosional anak dalam lingkungan keluarga.⁹⁴

⁹² Ibid., hlm. 427.

⁹³ Irma Arriagada, 2014, “Changes and Inequalities in Latin American Families”, dalam *The Wiley-Blackwell Companion the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 93.

⁹⁴ Rys Farthing, 2014, “Family Poverty”, dalam *The Wiley-Blackwell Companion to the Sociology of Families*, Chichester: John Wiley & Sons, hlm. 139.

Dengan demikian, dinamika keluarga dalam kondisi ekonomi yang tertekan tidak hanya tercermin pada perubahan pendapatan, tetapi juga pada perubahan relasi, makna peran, dan pola interaksi antaranggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka ini menjadi dasar dalam menganalisis pengalaman keluarga yang diteliti.

1.6.4 Keterbatasan Peran Ekonomi Ayah dalam Perspektif Struktural-Fungsional Talcott Parsons

Dalam prepektif struktural-fungsional Talcott Parsons, keluarga dipahami sebagai suatu sistem sosial yang tersusun atas seperangkat status dan peran yang saling bergantung satu sama lain. Setiap peran dalam keluarga memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keberlangsungan dan keseimbangan sistem keluarga secara keseluruhan. Dalam pandangan Parsons, stabilitas keluarga tidak ditentukan oleh individu semata, melainkan oleh sejauh mana fungsi-fungsi sosial dijalankan secara terpadu dan konsisten sesuai dengan struktur peran yang berlaku dalam sistem keluarga.⁹⁵

Parsons membedakan peran dalam keluarga inti ke dalam dua tipe utama, yaitu peran instrumental dan peran ekspresif. Peran instrumental merujuk pada fungsi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, pengambilan keputusan rasional, serta pengelolaan hubungan keluarga dengan sistem sosial di luar keluarga. Sebaliknya, peran ekspresif berorientasi pada pemeliharaan emosional, pengasuhan anak, dan integrasi internal keluarga. Dalam pembagian peran yang bersifat normatif tersebut, ayah diposisikan sebagai aktor utama peran instrumental, sementara ibu menjalankan peran ekspresif.⁹⁶

⁹⁵ Talcott Parsons, 1951, *The Social System*, London: Routledge & Kegan Paul, hlm. 338.

⁹⁶ Ibid., hlm. 110-112.

Dalam kerangka teori sistem Parsons, keberlangsungan suatu sistem sosial ditopang oleh empat prasyarat fungsional yang dikenal dengan skema AGIL, yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan harus berjalan secara seimbang agar sistem sosial dapat mempertahankan keberlangsungannya. Fungsi adaptasi (*adaptation*) berkaitan dengan kemampuan sistem memperoleh dan mengelola sumber daya dari lingkungan. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) berkaitan dengan kemampuan menentukan dan mencapai tujuan kolektif. Fungsi integrasi (*integration*) berkaitan dengan pengaturan hubungan antaranggota sistem agar tetap terkoordinasi, sedangkan fungsi pemeliharaan pola (*latency*) berkaitan dengan pemeliharaan nilai, norma, dan motivasi sosial yang menopang keberlangsungan sistem.⁹⁷

Dalam konteks keluarga, peran ekonomi ayah sebagai perwujudan peran instrumental memiliki kedudukan sentral karena berkaitan langsung dengan fungsi adaptasi (*adaptation*). Melalui aktivitas ekonomi, keluarga memperoleh dan mengelola sumber daya yang dibutuhkan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Keberhasilan fungsi adaptasi tersebut turut menopang fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) dalam menentukan arah keberlangsungan keluarga, fungsi integrasi (*integration*) dalam menjaga keharmonisan antaranggota keluarga, serta fungsi pemeliharaan pola (*latency*) dalam mempertahankan nilai dan norma keluarga. Sebaliknya, ketika fungsi adaptasi tidak berjalan secara optimal, sistem keluarga akan mengalami gangguan dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan internalnya.

Parsons menegaskan bahwa sistem sosial tidak selalu berada dalam kondisi seimbang. Gangguan terhadap salah satu fungsi utama sistem dapat memunculkan

⁹⁷ Ibid., hlm. 134.

ketegangan (*strain*) dan ketidaksesuaian antara tuntutan peran dengan kemampuan aktual aktor dalam menjalankannya. Gangguan tersebut mendorong sistem untuk melakukan penyesuaian struktural guna mempertahankan keberlangsungannya.⁹⁸ Dalam konteks ini, kondisi yang dalam penelitian ini disebut sebagai keterbatasan peran ekonomi ayah dapat dipahami sebagai bentuk gangguan sistemik terhadap fungsi adaptasi keluarga.

Keterbatasan peran ekonomi ayah dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai kegagalan individual semata, melainkan sebagai konsekuensi dari tekanan struktural yang membatasi pelaksanaan peran tersebut, seperti ketidakstabilan pendapatan, dominasi sektor informal, serta meningkatnya biaya hidup. Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan antara peran yang diharapkan secara sosial dan realitas ekonomi yang dihadapi keluarga, sehingga mengganggu keseimbangan sistem keluarga.

Gangguan terhadap fungsi adaptasi tersebut tidak hanya mempengaruhi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berdampak pada fungsi-fungsi lainnya dalam sistem keluarga. Ketika kemampuan ekonomi keluarga mengalami penurunan, maka fungsi integrasi dapat terganggu melalui meningkatnya ketegangan relasi antar anggota keluarga. Selain itu, fungsi *latency* juga dapat mengalami gangguan karena perubahan pola pengasuhan, perubahan otoritas dalam keluarga, serta melemahnya stabilitas emosional keluarga. Dengan demikian, keterbatasan pada satu fungsi sistem akan mempengaruhi keberlangsungan fungsi-fungsi lainnya secara saling berkaitan.

Dalam perspektif struktural-fungsional Parsons, gangguan terhadap salah satu fungsi utama sistem akan memicu proses penyesuaian (*adjustment*) di dalam sistem itu

⁹⁸ Ibid., hlm. 140.

sendiri.⁹⁹ Ketika peran ekonomi ayah mengalami keterbatasan, keluarga sebagai sistem sosial terdorong untuk menata kembali pembagian peran, tanggung jawab, dan pola interaksi antaranggota keluarga guna mempertahankan keberlangsungan kehidupan bersama. Proses penyesuaian ini merupakan upaya sistem keluarga untuk mencapai keseimbangan baru (*equilibrium*).¹⁰⁰

Proses penyesuaian tersebut tercermin dalam dinamika relasi sosial keluarga, yang meliputi perubahan relasi suami–istri, redistribusi peran ekonomi dan domestik, keterlibatan ibu dalam strategi pemenuhan kebutuhan keluarga, serta perubahan posisi dan otoritas ayah dalam struktur relasi keluarga. Dengan demikian, dinamika relasi sosial keluarga dipahami sebagai manifestasi dari respons sistem keluarga terhadap keterbatasan peran ekonomi ayah. Relasi sosial tidak dilihat sebagai aspek yang terpisah dari struktur, melainkan sebagai bagian integral dari mekanisme sistemik keluarga dalam menjaga keberlangsungan fungsinya.

Berdasarkan kerangka konseptual ini, penelitian memandang keterbatasan peran ekonomi ayah sebagai titik awal terjadinya ketidakseimbangan fungsi dalam sistem keluarga, yang selanjutnya memicu proses adaptasi melalui perubahan relasi sosial antaranggota keluarga. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana perubahan tersebut berlangsung dalam praktik kehidupan sehari-hari keluarga kelas bawah di wilayah perkotaan, serta bagaimana keluarga menata kembali keseimbangan peran dan relasi sosialnya dalam menghadapi tekanan ekonomi.

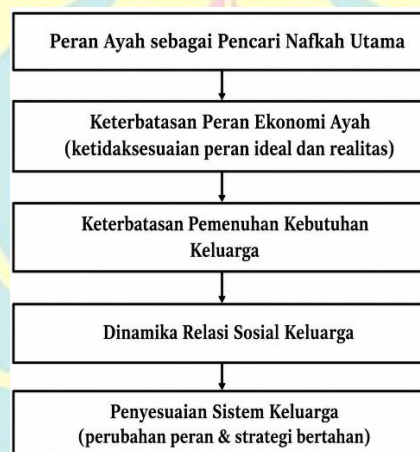
⁹⁹ Ibid., hlm. 159.

¹⁰⁰ Ibid., hlm. 170.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Hubungan antar konsep dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara peran ayah sebagai pencari nafkah utama dengan dinamika relasi sosial dalam keluarga. Peran ayah secara normatif diposisikan sebagai penopang utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, dalam kondisi tertentu, peran tersebut tidak selalu dapat dijalankan secara optimal sehingga memunculkan keterbatasan peran ekonomi ayah, yaitu ketidaksesuaian antara peran yang diharapkan dengan realitas yang terjadi.

Skema 1.2 Hubungan antar konsep



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

Kondisi keterbatasan tersebut berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketika fungsi ekonomi tidak berjalan secara optimal, keluarga mengalami tekanan yang mendorong terjadinya penyesuaian dalam sistem keluarga. Penyesuaian ini dapat berupa perubahan pembagian peran maupun munculnya strategi bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, proses penyesuaian tersebut berimplikasi pada dinamika relasi sosial dalam keluarga, baik dalam hubungan suami–istri maupun antara orang tua dan anak. Dengan demikian, keterbatasan peran ekonomi ayah menjadi titik penting yang menghubungkan antara struktur peran dalam keluarga dengan perubahan relasi sosial yang terjadi di dalamnya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma postpositivisme untuk memahami realitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh, kompleks, dinamis, dan sarat makna dalam konteks alamiah. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif mengamati, menafsirkan, dan mengonstruksi makna berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan bertolak dari temuan empiris untuk menghasilkan pemahaman konseptual, sehingga penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, dengan prinsip transferability sebagai bentuk keberlakuan hasil penelitian.¹⁰¹

Studi kasus merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu entitas tertentu, seperti individu, kelompok, atau unit sosial, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.¹⁰² Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mengkaji dinamika relasi sosial keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah pada keluarga kelas bawah di wilayah Petukangan Selatan, Jakarta Selatan. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri secara rinci bagaimana keterbatasan pelaksanaan fungsi ekonomi ayah memengaruhi pembagian peran, pola interaksi, serta relasi sosial antara ayah, ibu, serta anak dalam kehidupan keluarga sehari-hari, sehingga

¹⁰¹ Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, hlm. 8.

¹⁰² Zuchri Abdussamad, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, hlm. 90.

kompleksitas proses adaptasi keluarga dapat dipahami secara utuh dalam konteks sosialnya.

1.8.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Petukangan Selatan, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan kawasan perkotaan dengan karakter sosial-ekonomi yang beragam, dimana banyak keluarga kelas bawah yang memiliki sumber penghidupan dari berbagai jenis pekerjaan, baik di sektor informal maupun formal berupah rendah, dengan tingkat pendapatan yang relatif terbatas dan tidak selalu stabil. Kondisi tersebut menjadikan sebagian keluarga berada dalam situasi ekonomi yang rentan terhadap tekanan inflasi dan ketidakstabilan kerja, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika relasi sosial keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mendalam, serta didukung oleh data sekunder berupa dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mulai melakukan pengamatan sejak awal Desember 2025 sebagai tahap penjajakan lapangan. Sementara itu, wawancara mendalam dilaksanakan secara bertahap mulai Februari hingga April 2026 sesuai dengan kebutuhan penelitian sampai data yang diperoleh mencapai kejenuhan (*data saturation*). Rentang waktu tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali pengalaman serta memahami dinamika relasi sosial keluarga secara lebih mendalam dan kontekstual.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki peran penting dalam penelitian ini karena menjadi sumber utama dalam memperoleh data serta menjelaskan berbagai fakta yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian difokuskan pada keluarga kelas bawah yang mengalami kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah di wilayah Petukangan Selatan, Jakarta Selatan. Adapun subjek penelitian terdiri dari empat keluarga, yang masing-masing direpresentasikan oleh ayah dan ibu sebagai anggota utama dalam struktur keluarga. Keempat keluarga tersebut dipilih karena memiliki pengalaman langsung terkait keterbatasan dalam pemenuhan fungsi ekonomi ayah, baik dalam bentuk pendapatan yang tidak stabil, pekerjaan informal, maupun kondisi ekonomi yang belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara optimal.

Penelitian ini membatasi subjek pada keluarga sebagai satu kesatuan unit sosial, bukan pada individu secara terpisah. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang bersifat utuh, dimana setiap anggota saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, keterbatasan ayah dalam menjalankan fungsi ekonomi tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga mempengaruhi relasi suami-istri, relasi orang tua-anak, serta dinamika kehidupan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, keluarga diposisikan sebagai unit analisis utama dalam memahami proses sosial yang terjadi secara komprehensif.

Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Abdussamad, penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci serta pengambilan sumber data secara purposif

berdasarkan relevansi pengalaman subjek terhadap fenomena yang diteliti.¹⁰³ Sejalan dengan itu, pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: keluarga kelas bawah, ayah yang mengalami kesulitan dalam fungsi ekonomi, keluarga yang mengalami tekanan ekonomi, serta kesediaan anggota keluarga untuk memberikan informasi secara mendalam. Dengan kriteria tersebut, keempat keluarga yang dipilih dinilai mampu memberikan data yang komprehensif mengenai dinamika relasi sosial keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan

Kode keluarga	Nama (Inisial)	Usia	Pekerjaan
Keluarga 1	Bpk K	52 tahun	Penjaga Sekolah
	Bu S	48 tahun	Pengelola Kantin & Tukang Urut
Keluarga 2	Bpk NS	43 tahun	Supir Toko Bangunan
	Bu RS	43 tahun	Pekerja <i>Laundry</i>
Keluarga 3	Bpk S	40 tahun	Kepala Mekanik Bengkel
	Bu SNA	38 tahun	Pekerja Pabrik Roti
Keluarga 4	Bpk R	42 tahun	Kurir Shopee Express
	Bu R	32 tahun	Pekerja <i>Laundry</i>

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

¹⁰³ Ibid., hlm. 138.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai dinamika relasi sosial keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah.

1.8.4.1 Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kehidupan keluarga yang menjadi subjek penelitian di lingkungan tempat tinggal mereka. Peneliti mengamati interaksi antaranggota keluarga, pembagian peran dalam kehidupan sehari-hari, serta situasi sosial yang berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga. Observasi ini bersifat non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas keluarga, melainkan berperan sebagai pengamat untuk memahami konteks sosial dan dinamika relasi keluarga secara alamiah. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang digunakan sebagai bahan pendukung dalam analisis data.

1.8.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai informan utama, serta anak sebagai informan pendukung untuk memperkuat dan mengonfirmasi data. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang dibangun oleh informan terkait peran ekonomi ayah dan pengaruhnya terhadap relasi sosial dalam keluarga. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel agar peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur percakapan dan konteks lapangan, tanpa mengabaikan fokus

penelitian. Proses wawancara dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*).

1.8.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Data dokumentasi meliputi catatan lapangan, rekaman suara, foto lingkungan tempat tinggal informan, serta dokumen lain yang relevan dengan kondisi sosial-ekonomi keluarga (dengan persetujuan informan). Dalam penelitian ini, penggunaan dokumentasi foto dilakukan secara terbatas karena isu yang diteliti bersifat sensitif, sehingga proses pengambilan dokumentasi disesuaikan dengan kenyamanan informan guna menjaga privasi informan. Peneliti juga melakukan studi literatur terhadap buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta data statistik resmi yang berkaitan dengan keluarga, peran ekonomi ayah, dan dinamika relasi sosial guna memperkuat landasan teoretis dan analisis penelitian.

1.8.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kehidupan keluarga yang menjadi subjek penelitian, melaksanakan wawancara mendalam dengan informan, serta mengumpulkan dan menafsirkan data yang diperoleh secara sistematis. Informan dalam penelitian ini terdiri dari ayah, ibu, serta anak dalam 4 keluarga kelas bawah di wilayah Petukangan Selatan, Jakarta Selatan. Peneliti membangun interaksi yang terbuka dengan informan agar diperoleh data yang mendalam dan kontekstual mengenai dinamika relasi sosial keluarga dalam kondisi keterbatasan

peran ekonomi ayah. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan identitas, serta kenyamanan informan selama proses pengumpulan data.

1.8.6 Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman karena dinilai sesuai untuk menganalisis fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait dinamika relasi sosial keluarga dalam kondisi keterbatasan peran ekonomi ayah. Model analisis ini memungkinkan peneliti memahami data secara lebih sistematis melalui proses analisis yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus sampai data yang diperoleh mencapai titik jenuh, sehingga tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan di lapangan.¹⁰⁴ Aktivitas tersebut terbagi menjadi 3 tahap, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian mengenai keterbatasan peran ekonomi ayah dalam keluarga. Pada tahap ini, hasil rekaman wawancara diubah ke dalam bentuk transkrip tertulis (*verbatim*), kemudian dibaca dan ditelaah secara berulang untuk memilah data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pemberian kode (*coding*) pada bagian-bagian penting agar data lebih terstruktur dan mudah dikelompokkan berdasarkan tema penelitian.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibid., hlm. 176.

¹⁰⁵ Ibid., hlm. 177.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan wawancara, tabel, dan skema sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil temuan ke dalam beberapa sub-bab pembahasan, seperti hambatan peran ekonomi ayah, penyesuaian peran keluarga, dan dinamika keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi, sehingga data lebih mudah dipahami dan dianalisis pada tahap selanjutnya.¹⁰⁶

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah diperoleh untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar temuan mengenai keterbatasan peran ekonomi ayah dalam keluarga. Kesimpulan sementara yang diperoleh kemudian diperiksa kembali melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang disajikan tetap konsisten dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Melalui proses tersebut, peneliti merumuskan kesimpulan akhir yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh.¹⁰⁷

1.8.7 Triangulasi Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar serta dapat menggambarkan kondisi yang diteliti secara tepat. Keabsahan tersebut tidak hanya ditentukan oleh banyaknya data,

¹⁰⁶ Ibid., hlm. 178.

¹⁰⁷ Ibid., hlm. 181.

tetapi juga melalui proses pemeriksaan dan perbandingan data dari berbagai sumber. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu upaya membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.¹⁰⁸

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan informan tambahan di luar informan utama, yaitu anak dari keluarga yang diteliti serta dosen ahli dalam bidang ilmu keluarga. Informan triangulasi terdiri dari tiga orang anak yang berasal dari keluarga pertama, ketiga, dan keempat. Keterlibatan anak sebagai informan triangulasi dimaksudkan untuk melihat kesesuaian antara data yang disampaikan oleh ayah dengan pengalaman yang dirasakan oleh anggota keluarga lain dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, triangulasi juga dilakukan melalui wawancara dengan dosen ahli ilmu keluarga dari Universitas Institut Pertanian Bogor (IPB). Keterlibatan dosen ahli ini bertujuan untuk memberikan perspektif akademis terhadap temuan penelitian, sekaligus melihat kesesuaian antara kondisi empiris di lapangan dengan konsep dalam kajian ilmu keluarga.

Dengan demikian, triangulasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengecekan data, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti melalui perbandingan berbagai sudut pandang.

Tabel 1.2 Informan Triangulasi

Nama & Usia Informan	Status	Target Informasi
RAK (13 tahun)	Anak (Keluarga 1), SMP kelas 1	1. Keterlibatan ayah dalam pekerjaan domestik

¹⁰⁸ Ibid., hlm. 156.

MS (16 tahun)	Anak (Keluarga 2), SMP kelas 2	2. Keterlibatan anak dalam membantu pekerjaan rumah
AMR (15 tahun)	Anak (Keluarga 4), SMP kelas 3	3. Komunikasi dalam kondisi kesulitan ekonomi 4. Pemahaman anak terhadap kondisi ekonomi keluarga
Risda Rizkillah, S.Si., M.Si (35 tahun)	Dosen Ilmu Keluarga, Universitas Institut Pertanian Bogor.	1. Peran ayah dalam struktur keluarga 2. Pentingnya peran ekonomi ayah 3. Konsep keterbatasan peran ekonomi ayah 4. Faktor penyebab terhambatnya peran ekonomi ayah 5. Dampak terhadap relasi keluarga 6. Penyesuaian pembagian peran dalam keluarga 7. Keterlibatan ibu dalam aktivitas ekonomi 8. Strategi keluarga menjaga keseimbangan 9. Faktor ketahanan atau konflik keluarga

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

1.9 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulisan skripsi disusun ke dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Ketiga bagian tersebut kemudian diuraikan secara sistematis ke dalam lima bab. Bab I berisi pendahuluan, Bab II dan Bab III memuat hasil temuan penelitian, Bab IV berisi analisis terhadap hasil temuan, dan Bab V merupakan bagian penutup. Seluruh bagian dalam skripsi ini disusun secara terstruktur berdasarkan data hasil penelitian lapangan serta kajian konsep dan teori yang relevan.

BAB I: Pada bab ini, akan dimulai dengan menjabarkan latar belakang masalah penelitian yang menguraikan kondisi sosial-ekonomi keluarga kelas bawah di wilayah

perkotaan serta fenomena keterbatasan peran ekonomi ayah dalam kehidupan keluarga. Latar belakang tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang terjadi serta menjadi fokus utama penelitian. Pada penelitian ini, permasalahan dan fokus penelitian diarahkan pada dinamika relasi sosial keluarga dalam kondisi keterbatasan pelaksanaan peran ekonomi ayah sebagai pencari nafkah utama di wilayah Petukangan Selatan, Jakarta Selatan. Kondisi tersebut dipahami sebagai bagian dari tekanan struktural ekonomi yang memengaruhi keseimbangan peran dan fungsi dalam sistem keluarga. Setelah menguraikan latar belakang permasalahan, pada bab ini akan dijabarkan rumusan masalah yang dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian, yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi keluarga, pembagian peran antar anggota keluarga, serta dampak keterbatasan peran ekonomi ayah terhadap dinamika relasi sosial keluarga. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, disertakan pula tinjauan penelitian sejenis sebagai referensi pendukung untuk memperkuat posisi penelitian dalam kajian sosiologi keluarga. Di akhir bab ini, dipaparkan kerangka konseptual, hubungan antar konsep, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi ini secara keseluruhan.

BAB II: Pada bab ini akan memaparkan profil lokasi penelitian, yaitu wilayah Petukangan Selatan, Jakarta Selatan, sebagai konteks sosial tempat berlangsungnya kehidupan keluarga yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan profil informan penelitian yang mencakup latar belakang keluarga, jenis pekerjaan, dan kondisi ekonomi.

BAB III : Pada bab ini akan membahas tentang peran ayah sebagai pencari nafkah utama, peran ibu dalam menjalankan fungsi domestik dan sebagai penopang

ekonomi tambahan, serta bentuk-bentuk penyesuaian peran dalam keluarga sebagai respons terhadap tekanan ekonomi yang dihadapi.

BAB IV: Pada bab ini disajikan analisis hasil penelitian mengenai keluarga inti sebagai sistem sosial, keterbatasan peran ekonomi ayah sebagai gangguan terhadap sistem sosial keluarga, mekanisme penyesuaian keluarga dalam membentuk keseimbangan baru, serta implikasi hasil penelitian terhadap Pendidikan Sosiologi.

BAB V: Pada bab ini, disajikan penutup dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi. Bab ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan memuat rangkuman dari seluruh poin penting hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Sementara itu, bagian saran berisi rekomendasi yang disusun berdasarkan temuan penelitian, baik untuk pengembangan kajian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak terkait.

